JURNAL ILMIAH MIMBAR DEMOKRASI
e-ISSN: 2597-4513
p-ISSN: 1412-1875

Komparasi pembinaan kesadaran Bela Negara melalui ekstrakurikuler pramuka dan paskibra di SMA Negeri 1 Tanjungsiang

Soleh Lipardo*, Idrus Affandi, Asep Mahpudz

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi, Kota Bandung, Jawa Barat 40154 Indonesia.

*korespondensi penulis: lipardosoleh@upi.edu

Informasi Artikel
Received:
21/08/2023
Accepted:
05/10/2023

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya ancaman nyata juga dihadapi oleh dunia pendidikan dan generasi muda Indonesia, ancaman itu dapat berupa radikalisme, kekerasan, dan kriminalitas yang dapat membahayakan kutuhan negara. Tentunya dengan adanya ancaman tersebut diperlukan solusi untuk mencegahnya, salah satunya adalah dengan pembinaan kkesadaran bela negara yang dilakukan di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi komparatif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi dan komparasi dalam pembinaan kesadaran bela negara yang diterapkan pada ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra. Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Tanjungsiang, Kabupaten Subang dan sampel penelitian berjumlah 98 orang siswa anggota Pramuka dan Paskibra. Dalam penelitian ini, hasil penelitian menunjukan bahwa: 1) Implementasi pembinaan kesadaran bela negara melalui ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra di SMA negeri 1 Tanjungsiang sudah terimplementasi dengan baik; 2) Dengan hasil uji independent sample t-test taraf signifikansi p (Sig.(2-tailed)) memiliki nilai sebesar 0,18 yang artinya lebih besar dari 0,05. Hal itu berarti bahwa terdapat perbedaan dalam pembinaan kesadaran bela negara melalui ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra di SMA negeri 1 Tanjungsiang.
Kata kunci : ekstrakurikuler, kesadaran bela negara, siswa SMA

ABSTRACT

This research is motivated by the real threat also faced by the world of education and the young generation of Indonesia, the threat can be in the form of radicalism, violence, and criminality that can endanger the country's power. Of course, with this threat, solutions are needed to prevent it, one of which is by fostering awareness of state defense carried out in schools. This research uses a quantitative approach with a comparative study method. The main purpose of this study is to determine the implementation and comparison in fostering national defense awareness applied to extracurricular Scouts and Paskibra. This study was located at SMA Negeri 1 Tanjungsiang, Subang Regency and the research sample amounted to 98 Scout and Paskibra students. In this study, the results showed that: 1) The implementation of national defense awareness development through extracurricular Scouts and Paskibra at SMA Negeri 1 Tanjungsiang has been well implemented; 2) With the results of the independent sample t-test, the significance level p (Sig.(2-tailed)) has a value of 0.18 which means greater than 0.05. This means that there are differences in fostering national defense awareness through extracurricular Scouts and Paskibra at SMA Negeri 1 Tanjungsiang.

Keywords: *extracurricular, national defense awareness, senior high school student*

JURNAL ILMIAH MIMBAR DEMOKRASI
e-ISSN: 2597-4513
p-ISSN: 1412-1875

Copyright © 2023 (Soleh Lipardo, Idrus Affandi, Asep Mahpudz). All Right Reserved

How to Cite: Lipardo, S., Affandi, I., Mahpudz, A. (2023). Komparasi pembinaan kesadaran Bela Negara melalui ekstrakurikuler pramuka dan paskibra di SMA Negeri 1 Tanjungsiang. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, 23(1), 221-228. DOI: 10.21009/jimd.v23i1.37998

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Bela negara adalah sebuah konsep dalam pertahanan nasional yang mewakili tanggung jawab setiap warga negara terhadap keamanan, integritas, dan kedaulatan negara (Gallagher, 2019). Pada dasarnya, bela negara bertujuan untuk membangun kesadaran dan semangat kebangsaan serta kewajiban setiap warga negara dalam menjaga keutuhan dan keamanan negara (Bērziņa & Zupa, 2020). Hal ini melibatkan partisipasi aktif warga negara dalam upaya pertahanan dan keamanan, baik dalam situasi damai maupun dalam menghadapi ancaman. Ini menjadi penting mengingat adanya potensi ancaman yang dapat mengganggu stabilitas dan integrasi bangsa, yang kini bersifat multidimensional. Selain itu, upaya bela negara juga dapat meningkatkan partisipasi aktif warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga dapat memperkuat bentuk kewarganegaraan aktif (*active citizenship*) (Garcia-Godinez, 2023).

Di Indonesia sendiri, upaya bela negara telah diatur dalam Pasal 27 Ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara". Dalam hal ini, tentunya setiap warga negara harus mewujudkan amanat konstitusi tersebut sebagai bentuk implementasi hak dan kewajiban yang melekat dalam dirinya (Ahmed, 2023). Sebagai warga negara yang baik, seseorang harus menginternalisasikan dan mengaktualisasikan upaya bela negara dalam pikiran, jiwa, dan tindakannya (Holland & Higham-James, 2024). Negara Indonesia memiliki kepentingan dalam menjaga keutuhan, kedaulatan teritorial, dan keselamatan setiap warga negaranya dari potensi gangguan terhadap integrasi bangsa dan stabilitas negara (Mulyoto, 2018). Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia diwajibkan untuk berperan dalam usaha pertahanan dan keamanan melalui partisipasi dalam upaya bela negara.

Keberadaan upaya pertahanan dan keamanan sebagai manifestasi dari peran setiap warga negara dalam membela kedaulatan negaranya juga ditegaskan dalam Pasal 9 Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, dalam pasal ini menyatakan bahwa:

(1) Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara.
(2) Keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara, sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), diselenggarakan melalui:
    a) pendidikan kewarganegaraan;
    b) pelatihan dasar kemiliteran secara wajib;
    c) pengabdian sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia secara sukarela atau secara wajib; dan
    d) pengabdian sesuai dengan profesi.

Selain itu, makna dari bela negara dijelaskan secara lebih rinci dalam Pasal 9 Ayat (1) Undang-Undang No. 3 Tahun 2002 yang menjelaskan bahwa:

"Upaya bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Upaya bela negara, selain sebagai kewajiban dasar manusia, juga merupakan kehormatan bagi setiap warga negara yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan bangsa."

Walaupun secara hukum negara Indonesia sudah memiliki berbagai peraturan yang kuat untuk mengatur tentang upaya bela negara bagi masyarakat. Namun dalam kenyataannya, implementasi normatif dari upaya bela negara tersebut tidak selalu diikuti oleh perilaku masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai

dasar bela negara. Pada masa sekarang, Indonesia mengalami penurunan dalam hal semangat nasionalisme atau cinta tanah air yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari internal maupun pengaruh global. Kondisi ini terbukti melalui berbagai masalah yang terjadi di Indonesia saat ini, seperti upaya disintegrasi bangsa, konflik antar etnis atau kelompok, serta meningkatnya kekerasan baik di antara warga maupun pelajar. Pandangan tersebut tentunya mengindikasikan bahwa saat ini negara Indonesia sedang menghadapi berbagai masalah yang mempengaruhi berbagai kalangan, termasuk pelajar, pemuda, dan juga masyarakat umum.

Upaya bela negara ini dilakukan sebagai bentuk kehati-hatian nasional dari seluruh lapisan masyarakat dan negara Indonesia untuk mencegah berbagai bentuk ancaman. Saat ini, ancaman terhadap negara juga memiliki dimensi yang beragam dan dapat dikategorikan sebagai ancaman eksternal dan internal, baik yang bersifat militer maupun non-militer. Ancaman-ancaman tersebut tentunya sangat berpotensi merusak tatanan sosial masyarakat dan dapat menyebabkan disintegrasi bangsa. Saat ini, Indonesia menghadapi ancaman yang memiliki dimensi yang beragam, dari yang kecil hingga yang besar, semua itu mencakup seluruh aspek kehidupan negara seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Hal tersebut menunjukan bahwa di era globalisasi ini menyebabkan negara Indonesia menghadapi berbagai ancaman yang multidimensional. Ancaman saat ini tidak hanya bersifat militer atau konvensional, tetapi sudah berkembang ke berbagai aspek kehidupan masyarakat dan bahkan sudah menggunakan berbagai teknologi informasi yang begitu canggih, seperti adanya ancaman digital. Ancaman digital terhadap Indonesia sendiri beiringan dengan meningkatnya penetrasi internet di Indonesia, jumlah pengguna internet juga semakin meningkat dari tahun ke tahun (Gayatri et al., 2023). Pada Januari 2023, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 212,9 juta orang, dengan tingkat penetrasi internet mencapai 77,0 persen dari total populasi pada awal tahun tersebut. Data dari Kepios menunjukkan bahwa antara tahun 2022 dan 2023, terjadi peningkatan sebesar 10 juta pengguna internet di Indonesia, atau naik sebesar 5,2 persen.

Tentunya dengan realita dan kondisi yang ada, berbagai ancaman datang menghampiri bangsa Indonesia. Ancaman nyata yang memang sedang dihadapi Indonesia saat ini adalah penyalahgunaan narkoba, konten pornografi, penyebaran hoaks, radikalisme, dan terorisme (Kurniawan, 2024). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kewaspadaan dan upaya pencegahan dari pemerintah dan warga negara dalam menghadapi ancaman tersebut. Dari hasil survei yang telah dilakukan oleh Katadata Insight Center (KIC) bersama Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo), pada tahun 2021 sebesar 45,4% mengakui bahwa berita hoaks merupakan isu yang serius, ini sedikit lebih rendah dibandingkan pada tahun 2020 yang mencapai 46,4%. Akan tetapi, ada peningkatan dalam jumlah yang menganggap bahwa berita hoaks tidak terlalu penting. Hal ini terlihat dari jumlah 14,3% pada tahun 2021, sedangkan pada tahun 2020 hanya terdapat 9,2%.

Di sisi lain ancaman nyata juga dihadapi oleh dunia pendidikan dan generasi muda Indonesia, ancaman itu dapat berupa radikalisme, kekerasan, dan kriminalitas yang juga dapat membahayakan kutuhan negara. Generasi muda dengan rentan usia sekolah memang sedang mengalami masa dimana proses pencarian identitas diri secara psikologis, generasi muda diusia sekolah cenderung lebih rentan terhadap radikalisme. Dalam proses ini, sering kali remaja mengalami kedekatan emosional yang didasari oleh tekad dan pengorbanan. Sehingga hal itu membuat rasa percaya sepenuhnya kepada seseorang yang dianggap sebagai panutan. Sarana yang sering kali digunakan sebagai alat untuk menyebarkan paham radikalisme adalah jaringan internet, generasi muda yang aktif menggunakan internet dapat dengan mudah mengakses konten-konten yang mengandung unsur radikalisme. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) terdapat setidaknya 600 akun yang dapat menjadi sarana penyebaran paham radikal di internet.

Tentunya berbagai tindakan tersebut dapat menjadi ancaman yang nyata bagi kehidupan bangsa dan negara Indonesia di era digital saat ini, terutama terhadap generasi muda Indonesia yang sedang dalam masa pendidikan di persekolahan. Untuk itu perlu adanya upaya yang dilakukan secara komprehensif dan sistemik dalam menghadapi berbagai ancaman yang ada. Dalam hal ini upaya bela negara dapat menjadi solusi dalam menjawab permasalahan tersebut. Negara sendiri membutuhkan pembelaan dari warga negaranya, selain itu negara juga membutuhkan kehadiran warga negaranya untuk kepentingan menjaga eksistensi negara dan juga sebagai subjek sekaligus objek dalam rangka mencapai tujuannya(Emerson, 2020). Warga negara memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan negara dan eksistensi negara.

Salah satu langkah untuk meningkatkan kesadaran bela negara adalah melalui pembinaan kesadaran bela negara (Eski et al., 2024). Pemerintah sebagai pemangku kebijakan memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pembinaan kesadaran bela negara di tengah masyarakat. Untuk itu dalam membentuk kesadaran bela negara pada setiap warga negara Indonesia, diperlukan pembinaan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait sesuai dengan peran dan tingkatan masing-masing. Dengan begitu, melakukan pembinaan kesadaran bela negara sangat penting untuk dilakukan oleh seluruh pihak dalam berbagai instansi, termasuk juga dalam sistem pendidikan di sekolah. Karena dalam hal ini, sekolah akan menjadi tempat untuk membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap negara. Pembinaan kesadaran bela negara kepada generasi muda sebagai peserta didik dibangku persekolahan memang memiliki tujuan utama untuk memperkuat rasa cinta terhadap tanah air. Hal ini nantinya akan membawa peserta didik pada terbentuknya sikap nasionalisme dan patriotisme.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ahyati and Dewi (2021), memberikan hasil bahwa kesadaran bela negara dan rasa cinta tanah air di kalangan remaja khususnya peserta didik masih kurang, serta sikap peduli terhadap sesama masih rendah. Selain itu masih kurangnya juga rasa bertanggung jawab untuk keinginan memajukan bangsa. Jika permasalahan ini tidak diberikan perhatian yang cukup sebagai elemen kunci dalam menjaga dasar-dasar keutuhan negara, maka kestabilan negara akan terancam. Karena keberagaman masyarakat Indonesia harus diimbangi dengan sikap menghargai dan mencintai negara Indonesia sebagai tanah air bangsa.

Di sisi lain, banyak generasi muda sebagai peserta didik dibangku persekolah akhir-akhir ini sering melakukan tindakan yang mengabaikan pentingnya bela negara dan semangat cinta tanah air, yang seharusnya dipupuk melalui pembinaan kesadaran bela negara. Seperti upacara bendera pada hari Senin yang sering dianggap biasa dan tidak lagi dihormati dengan penuh khidmat, penghormatan terhadap bendera hanya dilakukan dengan cara yang seadanya, bahkan dalam beberapa kasus di lapangan terdapat fakta yang sangat memprihatinkan, seperti a) buang air kecil sembarangan didekat bendara merah putih (detik.com); b) lagu Indonesia Raya yang dilecehkan dan diubah liriknya serta penghinaan terhadap pahlawan (jpnn.com); c) siswa yang tidak menghafal lagu kebangsaan (jpnn.com); dan d) seorang wanita yang memotong bendera merah putih di daerah Sumedang (regional.kompas.com). Itu adalah beberapa contoh perilaku warga negara yang menunjukkan kurangnya rasa nasionalisme hingga mengakibatkan hilangnya rasa cinta tanah air. Namun, kasus-kasus seperti itu sebenarnya dapat dihindari jika setiap instansi terkait menyelenggarakan kegiatan atau program yang mendukung upaya pembinaan kesadaran bela negara, sehingga semangat nasionalisme dan rasa cinta tanah air tetap terjaga.

Peristiwa konflik dan potensi ancaman yang terjadi itu dapat berdampak pada kehidupan masyarakat secara keseluruhan, apalagi generasi muda sebagai peserta didik yang akan menjadi penerus bangsa Indonesia. Oleh karena itu menjadi suatu hal yang penting untuk terus melakukan pembinaan kesadaran bela negara ditingkat persekolahan pada peserta didik, mengingat banyaknya konflik dan potensi ancaman yang mungkin terjadi. Sekolah memang memiliki peran penting dalam melakukan pembinaan kesadaran bela negara tersebut, dengan tujuan untuk menjaga kelangsungan dan melindungi negara dari berbagai ancaman mulai sejak masyarakat berada pada usia muda. Dengan begitu, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini, karena dengan permasalahan dan berbagai kemungkinan bentuk ancaman yang akan terjadi itu harus dimulai sejak dini untuk diantisipasi. Selain itu, pada dasarnya upaya bela negara dari setiap warga negara ini juga menjadi fokus kajian dalam kendidikan kewarganegaraan, dimana bela negara dan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki hubungan yang saling terkait. Di satu sisi, bela negara menjadi fokus kajian dalam Pendidikan Kewarganegaraan, dan di sisi lain implementasi serta aktualisasi warga negara dalam upaya bela negara dapat dilakukan melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Terlebih lagi, jika ditinjau dari perspektif Pendidikan Kewarganegaraan salah satu aspek dalam konsep kewarganegaraan aktif (*active citizenship*) dapat diungkapkan melalui tanggung jawab untuk mempertahankan negara (Yesilkagit et al., 2024)

Dalam hal ini sekolah memiliki peran yang penting dalam melahirkan dan membina kesadaran bela negara terutama bagi peserta didik. Sekolah memiliki posisi yang strategis dalam membentuk warga negara yang baik dan cerdas (*To be a good and smart citizenship*). Oleh karena itu peran sekolah dalam membina kesadaran bela negara sangatlah penting, sebab sekolah berada dalam lingkungan pendidikan yang sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang No. 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional (UU PSDN), dimana pembinaan kesadaran bela negara ini bisa dilakukan melalui sistem pendidikan nasional yang telah disesuaikan dengan

peraturan perundang-undangan. Jika pembentukan kesadaran bela negara di sekolah ingin berhasil, maka harus dilakukan secara berkelanjutan dalam setiap kegiatan yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu pembentukan tersebut juga harus meliputi berbagai aspek yang tidak hanya semata pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga harus didukung oleh aturan-aturan dan kegiatan atau program sekolah yang menjadi dasar dalam pembentukan kesadaran bela negara di sekolah. Kegiatan atau program yang mendukung pembentukan kesadaran bela negara diluar pembelajaran dikelas salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran utama di sekolah, kegiatan ini dapat dilakukan dalam berbagai bidang, seperti olahraga, seni, sains, teknologi, dan kegiatan sosial. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memberikan pengalaman dan pembelajaran yang lebih luas kepada peserta didik, serta membantu dalam pengembangan keterampilan, kepribadian, dan kreativitas mereka. Selain itu, tujuan ekstrakurikuler juga sudah jelas tercantum dalam Permendikbud Nomor 62 Tahun 2016 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Ada berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat diberbagai sekolah, diantaranya adalah ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra. Ekstrakurikuler Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler wajib, yang diikuti oleh seluruh peserta didik disetiap jenjang sekolah. Pramuka diyakini dapat membentuk karakter dan jiwa kepemimpinan dalam diri peserta didik serta mewujudkan rasa nasionalisme yang tinggi. Selain itu, gerakan Pramuka sesungguhnya memiliki tujuan mulia, di antaranya menanamkan rasa cinta tanah air dan pengamalan Pancasila kepada generasi muda. Pramuka juga memiliki peran yang strategis untuk menumbuhkan semangat kebangsaan karena sudah diajarkan sebagai pendidikan di luar sekolah mulai dari tingkat dasar sampai menengah (Peso et al., 2023).

Selanjutnya, disamping itu ekstrakurikuler Paskibra merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang didalamnya meliputi berbagai aspek pembentukan kesadaran bela negara. Hal tersebut juga sesuai dengan salah satu materi dalam program pembinaan siswa yang tertera dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0416/U/1984 tentang Pendidikan Pendahuluan Bela Negara yang diadakan di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut mencakup sejumlah kegiatan, salah satunya adalah pembentukan Paskibra sekolah dengan meliputi beragam kegiatan, termasuk Peraturan Baris Berbaris (PBB), Tata Upacara Bendera (TUB), serta pelatihan kepemimpinan bagi siswa (Ng et al., 2023). Melalui kegiatan Paskibra peserta didik dapat mengembangkan karakter dan sikap yang positif, karena Paskibra dapat mengajarkan nilai-nilai tegas, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, dan kepemimpinan. Selain itu setiap kegiatan Paskibra peserta didik dapat belajar untuk mencintai tanah air, rela berkorban, mempersatukan bangsa, dan memiliki semangat pembaharu yang kuat. Dalam hal ini, kegiatan Paskibra memiliki peran penting dalam membentuk nasionalisme dan disiplin untuk membentuk kesadaran bela negara serta mengembangkan sikap cinta tanah air pada peserta didik (Ahmed & Khan, 2020).

SMA Negeri 1 Tanjungsiang adalah salah satu sekolah nasional dikabupaten Subang yang menjadikan ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra sebagai salah satu wadah unggulan dalam kegiatan di sekolah. Dengan adanya kegiatan Pramuka dan Paskibra, diharapkan pembinaan kesadaran bela negara bisa maksimal diterapkan pada diri para peserta didik. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui peran Paskibra SMA Negeri 1 Tanjungsiang dalam upaya pembinaan kesadaran bela negara pada peserta didik. Dengan tujuan tersebut, peneliti mengangkat judul penelitian "Komparasi Pembinaan Kesadaran Bela Negara melalui Ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra di SMA Negeri 1 Tanjungsiang".

Metode

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang mengkaji tentang implementasi pembinaan kesadaran bela negara melalui ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian studi komparatif karena dirasa tepat untuk penelitian ini. Proses pengambilan data dengan menyebarkan angket dan wawancara sebagai pendukung. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Tanjungsiang. Adapun dalam menganilisis data yang temuan yang ditemukan penulis yaitu dengan analisis deskriptif dan uji Independent Sample T-Test.

Hasil dan Pembahasan

Dalam hal ini, bela negara dalam kalangan generasi muda, terkhusus siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) bisa diartikan sebagai tekad, sikap, maupun tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu,

dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan terhadap tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, kenyakinan akan pancasila sebagai ideologi negara, mampu rela berkorban, dan memiliki kemampuan awal dalam bela negara. Dengan begitu bela negara ini bisa dijadikan juga sebagai perekat karakter dalam diri siswa. Hal tersebut selaras dengan pendapat Subagyo (2014, hlm. 4) yang mengemukakan bahwa bela Negara adalah sikap, perilaku, dan tindakan warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada NKRI dengan berdasar pada Pancasila dan UUD 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya.

Sementara itu, dalam pelaksanaan upaya menerapkan bela negara pada warga negara sejatinya sudah termaktub dalam Lampiran Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pembinaan Kesadaran Bela Negara. Oleh karena itulah, melalui upaya pembinaan kesadaran bela negara ini dapat menjadi sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai dasar bela negara kepada warga negara, khususnya kepada generasi penerus bangsa.

Pembinaan kesadaran bela negara pada dasarnya memang sudah seharusnya dilakukan disetiap jengjang Pendidikan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui ekstrakurikuler di sekolah yang bisa menjadi langkah efektif dalam melibatkan siswa terhadap pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai bela negara selain di dalam pembelajaran di kelas. Ekstrakurikuler ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran, pengetahuan, maupun sikap yang lebih dalam terhadap kesadaran bela negara. Selain itu, dalam ekstrakurikuler juga dapat memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam menjaga keamanan dan keutuhan kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Implementasi Pembinaan Kesadaran Bela Negara melalui Ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra

Dari beragamnya ekstrakurikuler yang terdapat dipersekolahan, ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra merupakan dua ekstrakurikuler yang mampu menerapkan nilai-nilai dasar bela negara dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan. Hal tersebut terlihat dari hasil temuan peneliti, yang mana responden Pramuka dan Paskibra menjawab 29,2% dan 52% sangat setuju, yang selanjutnya 70,8% dan 48% setuju bahwa mereka selalu menjaga fasilitas ekstrakurikuler yang ada sebagai bentuk rasa bangga terhadap ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra. Selanjutnya, responden Pramuka dan Paskibra juga menyatakan 20,8% dan 46% sangat setuju, serta 66,7% dan 46% setuju bahwa dengan mengikuti ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra mereka menjadi pribadi yang mampu mengatur dan memiliki disiplin waktu yang baik. Kedua hal tadi, tentunya memiliki kaitan erat dengan sudah terimplementasinya nilai-nilai bela negara dikalangan para siswa, khususnya anggota ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra.

Di sisi lain, para pembina dari kedua ekstrakurikuler tersebut juga sama-sama mengemukakan bahwa pembinaan kesadaran bela negara melalui Pramuka dan Paskibra di SMA Negeri 1 Tanjungsiang sudah terimplementasi dengan baik. Nadia Ayu yang merupakan anggota Pramuka Garuda SMA Negeri 1 Tanjungsiang juga menyatakan bahwa kesadaran akan bela negara khususnya di Pramuka sudah bisa dikatakan baik, namun masih perlu untuk terus ditingkatkan. Hal tersebut pada dasarnya dapat dilihat dari apa yang para anggota ekstrakurikuler itu rasakan dan lakukan, salah satu hal yang sering terlihat dari para siswa anggota Pramuka adalah rasa untuk ingin memajukan ekstrakurikuler Pramuk aitu sendiri, oleh karena itu sudah bisa dikatakan bahwa kesadaran akan bela negara sudah timbul dalam diri anggota Pramuka.

Kemudian, Rian Nugraha yang merupakan ketua Paskibra SMA Negeri 1 Tanjungsiang juga menyatakan hal yang sama, bahwa implementasi pembinaan kesadaran bela negara melalui ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra di SMA Negeri 1 Tanjungsiang memang sudah baik, akan tetapi tentunya harus terus ditingkatkan lagi. Jika dalam konteks Paskibra, dengan terlaksana atau diikutinya upacara bendera setiap hari senin, menghargai lalu menghormati orang lain, dan mematuhi peraturan yang ditetapkan sekolah/paskibra, sehingga menjadikan setiap anggota Paskibra bisa menjadi siswa yang disiplin, serta tentunya ditunjang juga dengan mempelajari pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Seluruh hal tersebut sudah tentu memang merupakan internalisasi dari nilai-nilai bela negara yang ada.

Pembinaan kesadaran bela negara di kalangan siswa merupakan suatu yang sangat proses penting dalam membangun rasa cinta dan tanggung jawab terhadap negara serta mengembangkan kewajiban untuk melindungi, mempertahankan, dan memajukan Indonesia. Penting untuk diingat bahwa pembinaan kesadaran bela negara harus dilakukan dengan cara yang inspiratif, inklusif, dan menghormati berbagai pandangan dan kepercayaan. Tujuan utamanya adalah membentuk generasi muda yang memiliki rasa cinta dan tanggung jawab terhadap negara serta siap berperan dalam memajukan Indonesia.

Implementasi pembinaan kesadaran bela negara di kalangan siswa yang dilakukan melalui ekstrakurikuler juga dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab terhadap negara. Dalam mengimplementasikan pembinaan kesadaran bela negara melalui ekstrakurikuler tersebut, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang menginspirasi dimana siswa merasa termotivasi untuk berpartisipasi. Selain itu, peran pembina, dan faktor lainnya juga harus peduli serta mampu berdedikasi, karena hal tersebut sangat berpengaruh dalam membimbing siswa untuk mengembangkan kesadaran bela negara.

Dengan demikian, didasarkan pada hasil temuan peneliti diatas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan kesadaran bela negara melalui ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra di SMA Negeri 1 Tanjungsiang dalam implementasinya sudah terlaksana dengan baik, namun tentunya masih terdapat beberapa kekurangan yang harus terus ditingkatkan lagi sebagai upaya untuk mencapai kesadaran bela negara yang lebik baik dari para siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Perbedaan Pembinaan Kesadaran Bela Negara melalui Ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra

Berdasarkan temuan dan sudut pandang tentang teori mengenai bela negara, peneliti membedakan pembinaan kesadaran bela negara melalui ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra ke dalam lima indikator, yaitu cinta tanah air, sadar akan berbangsa dan bernegara, yakin terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban, serta memiliki kemampuan awal bela negara. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa taraf signifikansi p (Sig.(2-tailed)) memiliki nilai sebesar 0,18 yang artinya lebih besar dari 0,05. Hal itu menunjukkan bahwa memang terdapat perbedaan pembinaan kesadaran bela negara melalui ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra. Pengambilan keputusan tersebut didasarkan pada hasil pengujian *independent sample t-test* yang menyatakan bahwa H1 diterima, yaitu terdapat perbedaan antara pembinaan kesadaran bela negara melalui ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra di SMA Negeri 1 Tanjungsiang karena taraf signifikansi p (Sig(2-tailed)) lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil olah data tersebut, dapat penulis katakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pembinaan kesadaran bela negara melalui ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra di SMA Negeri 1 Tanjungsiang. Dengan demikian berdasarkan hasil temuan diatas, dalam konteks pembinaan kesadaran bela negara melalui ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra di SMA Negeri 1 Tanjungsiang memang terdapat perbedaan.

Kesimpulan

Sejalan dengan apa yang telah dihasilkan dari penelitian, baik dari deskripsi penelitian juga pembahasan penelitian, maka secara umum peneliti dapat memberi kesimpulan bahwa terdapat perbedaan dalam pembinaan kesadaran bela negara melalui ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra di SMA Negeri 1 Tanjungsiang, meski terdapat perbedaan diantara keduanya mampu melakukan pembinaan kesadaran bela negara dengan baik terhadap para siswa yang merupakan anggota dari Pramuka dan Paskibra. Hal ini dikarenakan peneliti menemukan upaya-upaya pembentukan nilai bela negara itu sendiri melalui berbagai macam aktivitas dan juga sikap yang ditanamkan oleh ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra. Hal tersebut tentunya memiliki tujuan agar para anggotanya memiliki rasa cinta tanah air, sadar akan berbangsa dan bernegara, yakin terhadap Pancasila, rela berkorban, dan memiliki kemampuan awal bela negara.

Referensi

Ahmed, F. (2023). Constitutional parasitism, camouflage, and pretense: Shaping citizenship through subterfuge. *International Journal of Constitutional Law* , *21*(1), 285–307. https://doi.org/10.1093/icon/moad027

Ahmed, R. Q., & Khan, R. (2020). The rise of peripheral nationalism in Pakistan and the Pashtun Tahafuz movement. *Asian Ethnicity*, *23*(2), 1–15. https://doi.org/10.1080/14631369.2020.1785840

Ahyati, A. I., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Bela Negara di Era Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal on Education*, *3*(3), 236–247. https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.371

Bērziņa, I., & Zupa, U. (2020). Factors affecting willingness to fight for a country in the Latvian and Russian-speaking communities in Latvia. *National Identities*, *23*(2), 1–14. https://doi.org/10.1080/14608944.2020.1851668

Emerson, R. G. (2020). Who Is the Citizen in Citizen Security? *Latin American Research Review*, *55*(3), 529–543. https://doi.org/10.25222/larr.454

Eski, Y., Boelens, M., & Kok, B. (2024). High alert in the low countries: State-sponsored threat awareness in policing the Dutch port and knowledge sectors. *Policing a Journal of Policy and Practice*, *18*. https://doi.org/10.1093/police/paae071

Gallagher, M. (2019). State of (Deterrence by) Denial. *The Washington Quarterly*, *42*(2), 31–45. https://doi.org/10.1080/0163660x.2019.1626687

Garcia-Godinez, M. (2023). Making the state responsible: A proxy account of legal organizations and private agents acting for the state. *Journal of Social Philosophy*, *55*(1). https://doi.org/10.1111/josp.12546

Gayatri, G., Jaya, I. G. N. M., & Rumata, V. M. (2023). The Indonesian Digital Workforce Gaps in 2021–2025. *Sustainability*, *15*(1), 754. https://doi.org/10.3390/su15010754

Holland, J., & Higham-James, N. (2024). Enactors of the State: The Everyday Coproduction of Security in the Prevention of Radicalisation. *Political Studies*. https://doi.org/10.1177/00323217241236074

Kurniawan, D. (2024). Triangulated Challenges to Democracy: a Critical Voice of Public Theology to Counter Fear and Escalating Polarization in Indonesia. *International Journal of Public Theology*, *18*(3), 303–323. https://doi.org/10.1163/15697320-20241506

Mulyoto, M. (2018). National integration and its process in indonesia. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, *12*(1), 1. https://doi.org/10.17509/historia.v12i1.12113

Ng, K., Grady, C., McHale, F., McNally, K., Conneelly, M., & Woods, C. (2023). S12-5 Physical activity trends among second-level Active School Flag programme 2019-2021. *European Journal of Public Health*, *33*(Supplement_1). https://doi.org/10.1093/eurpub/ckad133.062

Peso, J. F., Maiztegui-Oñate, C., & María, R. (2023). Socio-educational support in exercising citizenship: analysis of an out-of-school programme with adolescents. *Ethnography & Education*, *18*(1), 21–37. https://doi.org/10.1080/17457823.2023.2186738

Yesilkagit, K., Bauer, M., Peters, B. G., & Pierre, J. (2024). The Guardian State: Strengthening the public service against democratic backsliding. *PAR. Public Administration Review/Public Administration Review*, *84*(3). https://doi.org/10.1111/puar.13808